



## Aktivitas Olahraga di Lingkungan Pondok Pesantren

Yusup<sup>1</sup>, Johan Irmansyah<sup>2</sup>, Herman Syah<sup>3</sup>, Ali Muhaimin<sup>4\*</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Jasmani, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

Email Korespondensi: [alimuhammad@undikma.ac.id](mailto:alimuhammad@undikma.ac.id)

### Abstrak

Pesantren semakin mengintegrasikan olahraga untuk mendukung pengembangan santri, tetapi penelitian empiris tentang bagaimana tata kelola, partisipasi, dan dampaknya berlangsung masih terbatas. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus kualitatif enam minggu di Pondok Pesantren Al Mahmud dengan melibatkan 12 informan kunci (pimpinan, guru, dan santri) serta observasi harian dan analisis dokumen. Data dianalisis secara interaktif untuk menyingkap pola pengelolaan, tingkat keterlibatan, dan kontribusi pendidikan-karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga dilembagakan melalui tiga jalur: pendidikan jasmani kurikuler, kegiatan ko-/ekstrakurikuler, dan permainan rekreatif berbasis asrama. Penjadwalan sore dan akhir pekan, didukung fasilitas serbaguna, memastikan keterlibatan rutin. Partisipasi tinggi, misalnya 9 dari 12 informan melaporkan santri aktif berolahraga setiap sore; turnamen internal mendorong antusiasme dan memperkuat solidaritas. Kepemimpinan pesantren menghubungkan olahraga dengan modernisasi kurikulum, sementara kebijakan peka gender dan protokol keselamatan memperluas akses. Secara analitik, penelitian ini menunjukkan olahraga berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas jasmani, melainkan instrumen pendidikan karakter. Informan menegaskan santri yang aktif berolahraga lebih disiplin, kooperatif, dan fokus belajar; lima dari enam santri yang diwawancarai menyatakan olahraga membantu menjaga motivasi akademik dan kebugaran. Temuan ini menegaskan bahwa model olahraga terintegrasi dan selaras nilai keislaman dapat menopang keseimbangan spiritual, akademik, dan jasmani. Implikasinya, kebijakan pesantren perlu menekankan jadwal terstruktur, fasilitas inklusif, penguatan kapasitas pendidik, dan pembiayaan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menguji skalabilitas serta dampak jangka panjang.

**Kata kunci:** Pesantren; pendidikan jasmani; integrasi olahraga; pendidikan karakter; studi kasus.

## Sports Activities in the Islamic Boarding School Environment

### Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) increasingly integrate sport to support student development, but empirical research on their governance, participation, and impact remains limited. This research fills this gap through a six-week qualitative case study at Al Mahmud Islamic Boarding School, involving 12 key informants (leaders, teachers, and students), daily observations, and document analysis. Data were analyzed interactively to uncover management patterns, levels of engagement, and contributions to character education. The results indicate that sport is institutionalized through three channels: curricular physical education, co-/extracurricular activities, and dormitory-based recreational games. Evening and weekend scheduling, supported by multi-purpose facilities, ensures regular engagement. Participation is high; for example, 9 out of 12 informants reported students actively exercising every afternoon. Internal tournaments foster enthusiasm and strengthen solidarity. The pesantren leadership links sport to curriculum modernization, while gender-sensitive policies and safety protocols expand access. Analytically, this research demonstrates that sport functions as a physical activity and an instrument for character education. Informants emphasized that students who actively exercise are more disciplined, cooperative, and focused on their studies. Five out of six students stated that exercise helps maintain academic motivation and fitness. This finding confirms that an integrated sports model aligned with Islamic values can support spiritual, educational, and physical balance. Consequently, Islamic boarding school policies must emphasize structured schedules, inclusive facilities, strengthening educator capacity, and sustainable financing. Further research is recommended to test scalability and long-term impact.

**Keywords:** Islamic boarding school; physical education; sport integration; character education.

**How to Cite:** Yusup, Y., Irmansyah, J., Herman Syah, & Muhaimin, A. (2025). Aktivitas Olahraga Di Lingkungan Pondok Pesantren. *Empiricism Journal*, 6(3), 1125–1140. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3469>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3469>

Copyright© 2025, Yusup et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani (PJOK) dalam institusi pendidikan Islam, terutama pesantren dipandang menopang pengembangan holistik yang mencakup kesehatan fisik, pembentukan etika, dan pertumbuhan intelektual, selaras dengan tujuan Islam untuk melahirkan hamba yang beribadah, berkepribadian saleh, dan warga negara yang

bertanggung jawab (Bunayar, 2022; Nopel, 2022). Di pesantren, PJOK lazim diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang lebih luas alih-alih berdiri sebagai mata pelajaran tunggal, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian filsafat pendidikan Islam dan penafsiran Qur'ani (Rusdi et al., 2023). Dimensi fisik dan non-fisik dipandang saling bertaut, tercermin pada pembaruan kurikulum, pembenahan infrastruktur, serta kegiatan terorganisasi seperti Pramuka dan PMR yang melekat dalam ritme harian santri (Neliwati et al., 2023). Di banyak konteks, festival yang memadukan agama, seni, dan olahraga memperlihatkan bagaimana olahraga menguatkan nilai religius sekaligus mengasah bakat (Lestari et al., 2025). Secara empiris, minat santri terhadap olahraga cenderung kuat, namun keberlanjutan partisipasi sering terkendala jadwal dan fasilitas sehingga membutuhkan penataan program yang lebih sistematis (Nugroho, 2025). Dalam arus modernisasi pesantren, PJOK menjadi bagian dari reformasi holistik yang memadukan pengembangan kecakapan hidup dengan pendidikan Islam melalui kurikulum yang dimodernisasi dan perubahan kelembagaan (Heriyudanta, 2022; Muhibuddin et al., 2022).

Transformasi kelembagaan pesantren di Indonesia memberi ruang bagi integrasi pendidikan umum berikut aktivitas fisik ke dalam kurikulum melalui jalur mu'adalah dan pengakuan formal yang memperkuat posisi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan (Nurtawab & Wahyudi, 2022; Permana et al., 2024). Di lapangan, prinsip "Sport for All" mulai terwujud melalui penyediaan infrastruktur bermain dan olahraga yang membuka akses setara bagi seluruh warga kampus keagamaan; studi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Buntet (Cirebon) menunjukkan langkah konkret menuju partisipasi olahraga reguler yang inklusif dengan tetap menjaga identitas Islam (Nurfaizah et al., 2023). Pola serupa tampak di Pondok Pesantren Al Mahmud, di mana pendidikan formal memasukkan PJOK serta beragam program olahraga khusus, sementara olahraga prestasi difasilitasi melalui ajang tahunan tingkat KKM dan olahraga rekreasi di ruang waktu santri (Ahad/sore hari) yang memperkaya pengalaman jasmani dan kebersamaan. Menguatnya akses dan kesempatan ini sejalan dengan narasi "sport for all" yang menempatkan olahraga sebagai hak setiap individu, termasuk santri, dalam ekosistem pendidikan agama.

Meski demikian, karakteristik pesantren, kurikulum berbasis kitab klasik, relasi intensif kiai-santri, dan sistem asrama melahirkan tantangan tersendiri. Lokasi yang relatif terpisah, kebutuhan beradaptasi dengan perkembangan ilmu umum, dan sering terabaikannya aktivitas fisik di beberapa lingkungan pesantren meniscayakan pengelolaan program olahraga yang lebih baik, termasuk pada aspek organisasi dan fasilitas. Di Al Mahmud sendiri, olahraga telah diintegrasikan dalam ranah formal dan ekstrakurikuler, tetapi efektivitas program serta tingkat partisipasi santri tetap menjadi isu penelitian yang perlu ditelaah lebih mendalam agar daya guna pendidikan fisik mencapai sasaran pembentukan karakter dan kualitas pembelajaran.

Secara umum, solusi atas tantangan ini berakar pada tata kelola program yang terstruktur, kebijakan institusional yang eksplisit mendukung, penjadwalan yang konsisten, serta dukungan sumber daya manusia dan pembiayaan. Di Al Mahmud, wawancara mengungkap kebijakan yang secara tegas memosisikan olahraga sebagai wahana pembinaan fisik dan karakter santri, mencerminkan integrasi nilai Islam dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan keseimbangan spiritual-jasmani. Penjadwalan olahraga telah menjadi bagian dari rutinitas harian maupun program akhir pekan, diawasi guru PJOK dan pembina asrama untuk memastikan keteraturan dan keselamatan, serta ditopang alokasi anggaran untuk peralatan, perawatan fasilitas, dan dukungan kompetisi. Kebijakan, penjadwalan, dan pembiayaan yang tertata demikian merupakan prasyarat agar manfaat olahraga baik pendidikan, kesehatan, maupun sosial-emosional dapat dirasakan luas oleh santri.

Dalam literatur pendidikan Islam, fondasi normatif aktivitas jasmani kuat. Nabi menganjurkan berbagai bentuk aktivitas fisik seperti berenang, memanah, berkuda, berjalan, berlari, bergulat, dan permainan keluarga; praktik ini menginspirasi tradisi olahraga di pesantren sebagai bagian dari pembentukan insan kamil. Di Indonesia, sejumlah pesantren mengajarkan bela diri (pencak silat) sebagai keterampilan sekaligus pembinaan karakter; pola asrama sepanjang hari bahkan menjadi ekosistem kondusif bagi ritme olahraga pagi, sore dan malam. Sejalan dengan Pernyataan Literatur, temuan empiris di setting iman-

berbasis menunjukkan PJOK mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan, termasuk melalui program spesifik misalnya tenis meja yang memperkuat kesehatan, kemandirian, dan akhlak (Bunayar, 2022; Nopel, 2022). Kegiatan terorganisasi seperti Pramuka/PMR membina kerja sama dan kepemimpinan, sementara festival olahraga memberi panggung sinergi nilai agama, seni dan olahraga (Lestari et al., 2025; Rusdi et al., 2023). Namun, keberlanjutan manfaat sangat bergantung pada tersedianya jadwal teratur dan fasilitas memadai (Neliwati et al., 2023; Nugroho, 2025).

Di tingkat tata kelola, modernisasi kurikulum dan reformasi kelembagaan mendorong integrasi PJOK ke dalam pendidikan kehidupan (life skills) santri, sembari menjaga identitas pesantren. Hibridisasi kurikulum umum-keislaman di bawah payung regulasi mutakhir di satu sisi memperluas cakrawala pembelajaran, tetapi di sisi lain menuntut kompromi cermat atas “paradoks tradisi modernitas” agar nilai-nilai inti tetap terjaga (Hasyim, 2023; Komariah, 2025). Implementasi efektif menuntut kapasitas pendidik, pengelolaan program, dan pedagogi eksplisit untuk kecakapan hidup; kekosongan pelatihan profesional dapat menggerus mutu dan konsistensi kegiatan (Knudsen et al., 2020). Di lapangan, isu keselamatan, iklim anti-perundungan, dan kesiapsiagaan P3K menjadi prasyarat partisipasi yang sehat (Abdullah et al., 2021; Baharun, 2025; Mahran et al., 2021). Lebih jauh, gangguan eksternal (misal pandemi) dan keterbatasan pendanaan menuntut tata kelola adaptif dan pembiayaan berkelanjutan (Daimah & Niam, 2021; Rohmah & Roqib, 2024). Konteks Indonesia memperlihatkan contoh konkret “Sport for All” melalui pembangunan fasilitas bermain/olahraga di satuan pendidikan keagamaan, yang meneguhkan akses universal dalam bingkai nilai Islam (Nurfaizah et al., 2023).

Ringkasnya, literatur memperlihatkan kerangka normatif-empiris yang kuat untuk integrasi olahraga di pesantren, tetapi dokumentasi berbasis kasus tentang bagaimana kebijakan, manajemen, infrastruktur, partisipasi, dan dampak pendidikan-karakter berinteraksi dalam satu ekosistem pesantren masih relatif terbatas. Kajian ini mengisi celah tersebut melalui studi kasus mendalam di Pondok Pesantren Al Mahmud yang memetakan pengelolaan, tingkat partisipasi, serta dampak aktivitas olahraga terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Fokus penelitian dirumuskan secara eksplisit pada tiga poros: pengelolaan sumber daya/organisasi/manajemen olahraga, tingkat partisipasi santri, dan kontribusi aktivitas olahraga bagi kualitas pendidikan serta karakter.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan olahraga di Al Mahmud, menilai partisipasi santri, serta mengeksplorasi dampak aktivitas olahraga terhadap karakter, kesehatan jasmani, dan mutu pendidikan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pemetaan menyeluruh tentang bagaimana kebijakan pemangku kepentingan, manajemen, infrastruktur, partisipasi, dan dampak pendidikan-karakter berinteraksi secara terintegrasi dalam ekosistem pesantren, melalui praktik PJOK terintegrasi di pesantren modern dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Kajian semacam ini belum pernah ditelaah sebelumnya, khususnya pada konteks Pondok Pesantren Al Mahmud. Secara metodologis, penelitian dilaksanakan selama enam pekan (April–Mei 2025) di Al Mahmud dengan teknik observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen untuk menjawab rumusan masalah. Ruang lingkup kajian mencakup manajemen dan infrastruktur olahraga, pola partisipasi santri baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan rekreatif/ekstrakurikuler, serta dampak pendidikan-karakter yang muncul dalam kehidupan asrama; konteks internal yang relevan mencakup penjadwalan kegiatan, dukungan anggaran, ketersediaan pendidik kompeten, dan format kompetisi internal, yang secara ringkas telah ditunjukkan pada temuan awal dan dokumentasi kegiatan olahraga di Al Mahmud. Dengan demikian, bab pendahuluan ini menegaskan landasan konseptual-empiris, kesenjangan pengetahuan yang hendak dijawab, serta kontribusi teoretis-praktis studi terhadap pengarusutamaan PJOK dalam ekosistem pendidikan pesantren kontemporer.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pengelolaan, partisipasi, serta dampak aktivitas olahraga di satu institusi, yaitu Pondok Pesantren Al Mahmud. Studi kasus dipilih karena

berfokus pada peristiwa aktual dalam suatu unit yang jelas batasnya dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang kaya dan berpotensi memunculkan konsep baru (Assyakurrohim et al., 2023). Dalam naskah, studi kasus diterangkan sebagai kajian intensif yang mendeskripsikan fenomena secara mendalam pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau program, dengan ruang lingkup mikro namun analisis yang kaya dan heuristik. Sejalan dengan praktik baik studi kasus di institusi pendidikan/keagamaan, batas kasus dan konteks temporal-spasial dijelaskan dengan tegas untuk menjaga koherensi analitik (Hidayatullah, 2021; Kang et al., 2023). Keputusan desain juga ditopang prinsip-prinsip keandalan temuan melalui triangulasi sumber, jejak audit, dan reflektivitas peneliti sebagaimana ditekankan dalam pedoman metodologis mutakhir (Alam, 2020; Zeki et al., 2023).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mahmud, Aik Ampat, Lombok Barat, dalam rentang enam pekan, dari April hingga Mei 2025. Konteks pesantren yang memadukan pendidikan diniyah dan umum serta aktivitas asrama sehari-hari menjadi bingkai penting untuk menafsirkan temuan empiris terkait olahraga yang terintegrasi dalam kurikulum dan kehidupan santri.

### **Sumber Data dan Partisipan**

Sumber data mencakup data kualitatif dari manusia (informan), peristiwa atau aktivitas, dan dokumen/arsip. Kerangka sumber ini menempatkan informan baik pimpinan, guru, maupun santri sebagai aktor kunci, disertai pengamatan langsung terhadap aktivitas olahraga serta telaah dokumen relevan (pedoman, arsip sekolah, foto, dan bahan tertulis lain). Untuk menegaskan ragam informan, protokol wawancara yang disiapkan menunjukkan keterlibatan kepala madrasah/pimpinan pesantren dan santri sebagai narasumber kunci, sehingga perspektif kebijakan dan pengalaman keseharian santri dapat dipadukan dalam analisis. Pemilahan data primer dan sekunder dijelaskan untuk memperkuat kejelasan asal data dan alurnya. Sejalan dengan praktik terbaik, strategi sampling diarahkan pada kekuatan informasi (informational power) hingga tercapai kejenuhan konseptual, dengan argumentasi eksplisit sebagai bagian dari memastikan trustworthiness (Byram, 2022; Eryilmaz, 2022; Ihya & Fauzi, 2024).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dipahami sebagai proses terpadu biologis-psikologis untuk mencatat fenomena secara sistematis; dalam praktiknya, peneliti membuat catatan lapangan yang berisi deskripsi rinci dan refleksi analitik, serta dapat mengambil peran partisipan atau nonpartisipan sesuai kebutuhan konteks. Data wawancara dikumpulkan melalui percakapan berorientasi tujuan, memungkinkan eksplorasi pengalaman, keyakinan, dan makna dari perspektif partisipan; bentuk yang digunakan cenderung tidak terstruktur agar tetap luwes dan mendalam. Dokumen dan artefak (catatan publik, dokumen personal, materi fisik, serta dokumen yang dihasilkan peneliti) digunakan untuk melengkapi bukti dan menelusuri jejak kebijakan serta praktik olahraga di pesantren. Pendekatan multisumber ini selaras dengan praktik baik triangulasi data, metode, dan peneliti untuk memperkuat kredibilitas serta dependabilitas temuan (Azulai, 2021; Farquhar et al., 2020; Vivek et al., 2023).

### **Analisis Data**

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang bergerak dinamis antara pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen terlebih dahulu dihimpun secara apa adanya, lalu disaring untuk menajamkan fokus, disajikan dalam bentuk yang memudahkan penalaran, dan akhirnya disintesis menjadi temuan yang tervalidasi. Dalam proses ini, penelitian menerapkan triangulasi sumber sebagai teknik utama pemeriksaan keabsahan dengan memeriksa konsistensi informasi lintas informan dan dokumen; pendekatan tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam naskah sebagai strategi untuk memperkuat dan memperdalam validitas temuan. Transparansi keputusan analitik, pemeliharaan catatan jejak audit (catatan lapangan, pedoman wawancara, dan berkas dokumentasi), serta reflektivitas peneliti menjadi rambu pelaksanaan agar keluaran analisis dapat ditelusuri dan

dinilai keandalannya (Archer & Hsiao, 2023). Sesuai anjuran praktik terbaik, pelaporan menyertakan uraian kontekstual yang tebal (thick description) dan membahas keteralihan temuan dalam batas kewajaran konteks pesantren (Zeki et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen dan Infrastruktur Olahraga di Pondok Pesantren Al Mahmud

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Al Mahmud memiliki kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan olahraga secara terstruktur:

*"Pondok Pesantren Al Mahmud memiliki kebijakan yang mendukung aktivitas olahraga sebagai bagian dari pembinaan fisik dan karakter santri." (wawancara, 27 mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak pesantren memahami pentingnya olahraga sebagai bagian dari proses pendidikan karakter santri. Olahraga tidak hanya dianggap sebagai kegiatan pelengkap atau hiburan, melainkan sebagai sarana strategis untuk mendidik kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta membentuk fisik yang sehat. Komitmen tersebut mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan Pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan jasmani. Kebijakan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik, di mana pembentukan kepribadian santri tidak hanya melalui aspek kognitif dan afektif, tetapi juga psikomotorik. Dengan demikian, pesantren berupaya menciptakan generasi santri yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga sehat secara fisik dan kuat dalam karakter. Sarana dan prasarana olahraga menjadi elemen penting dalam menunjang kegiatan fisik santri. Hasil wawancara menyebutkan:

*"Sarana dan prasarana olahraga dikelola oleh lembaga dan Pembina asrama. Pengelolaannya mencakup pemeliharaan lapangan, pengadaan alat olahraga, serta pengaturan jadwal pemakaian. Santri juga dilibatkan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban fasilitas olahraga." (Wawancara 27 Mei 2025)*

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan fasilitas olahraga dilakukan secara kolaboratif dan terorganisir. Pesantren tidak hanya menyediakan sarana olahraga, tetapi juga memiliki sistem pengelolaan yang baik melalui pelibatan lembaga dan pembina asrama. Selain itu, keterlibatan santri dalam menjaga fasilitas mencerminkan nilai Pendidikan karakter berbasis tanggung jawab kolektif. Kebijakan ini memberikan efek positif terhadap keberlangsungan dan kualitas fasilitas olahraga di pesantren. Perawatan rutin serta pengaturan jadwal penggunaan yang teratur menciptakan suasana tertib dan efisien, sekaligus membangun rasa memiliki (sense of belonging) di kalangan santri terhadap fasilitas bersama. Kegiatan olahraga tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan santri di Pondok Pesantren Al Mahmud:

*"Ya, santri memiliki jadwal olahraga yang terintegrasi dalam kegiatan harian, biasanya di sore hari. Selain itu, setiap akhir pekan juga tersedia waktu untuk kegiatan olahraga bersama. Penerapannya diawasi oleh pembina asrama dan guru olahraga untuk memastikan partisipasi aktif dan tertib." (wawancara, 27 mei 2025)*

Pernyataan ini menggambarkan adanya sistem yang konsisten dalam pelaksanaan olahraga. Santri memiliki jadwal harian yang mencakup waktu khusus untuk berolahraga, yang umumnya dilakukan pada sore hari. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat fisik, tetapi juga berperan sebagai sarana relaksasi setelah kegiatan belajar intensif, sehingga berkontribusi pada kesehatan mental santri. Kegiatan olahraga akhir pekan yang bersifat komunal juga memiliki nilai strategis dalam membangun semangat kebersamaan dan sportivitas. Pengawasan oleh guru PJOK dan pembina asrama menegaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan tata tertib yang jelas dan mendidik. Dukungan anggaran menjadi faktor penentu dalam kelangsungan program olahraga. Dalam hal ini, pesantren menunjukkan perhatian khusus dengan menyediakan dana operasional untuk kegiatan tersebut,

*“Pesantren mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan olahraga dari dana operasional. Anggaran digunakan untuk pembelian peralatan, perbaikan fasilitas, serta mendukung keikutsertaan dalam kompetisi luar pesantren.” (wawancara, 27 mei 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak pesantren tidak hanya memiliki komitmen moral, tetapi juga komitmen finansial terhadap pengembangan olahraga. Pengalokasian dana memungkinkan keberlanjutan program, mulai dari penyediaan alat olahraga yang layak, pemeliharaan fasilitas, hingga pembiayaan partisipasi dalam kompetisi. Dukungan terhadap keikutsertaan dalam kompetisi luar menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pembinaan internal, tetapi juga membuka ruang bagi santri untuk mengembangkan prestasi dan pengalaman di luar lingkungan pesantren. Tenaga pendidik yang kompeten menjadi kunci keberhasilan pembinaan olahraga yang sistematis dan efektif. Dalam wawancara disebutkan,

*“Ya, terdapat guru PJOK atau pembina ekstrakurikuler yang memiliki keahlian di bidang olahraga.” (wawancara, 27 mei 2025)*

Ketersediaan guru PJOK dan pembina ekstrakurikuler berpengalaman menunjukkan bahwa kegiatan olahraga dilaksanakan secara profesional dan sesuai dengan kaidah pedagogi. Tenaga pendidik tersebut tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sportivitas, kerja tim, dan disiplin melalui pendekatan edukatif. Hal ini juga memberikan jaminan bahwa kegiatan olahraga tidak dilaksanakan secara sembarangan, tetapi terstruktur dan aman, sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan santri. Kegiatan olahraga mendapat respons positif dari santri dan telah menjadi bagian dari budaya kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan berikut,

*“Tingkat keterlibatan santri cukup tinggi, karena olahraga menjadi bagian dari rutinitas harian dan juga merupakan sarana refreshing dari kegiatan belajar. Antusiasme meningkat saat ada kegiatan atau turnamen internal.” (wawancara, 27 mei 2025)*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa olahraga di Pondok Pesantren Al Mahmud telah terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kehidupan asrama. Integrasi berlangsung pada dua ranah: intrakurikuler (PJOK pada jalur pendidikan formal) dan ko/ekstrakurikuler (latihan terstruktur, kompetisi internal, serta aktivitas rekreatif harian). Hasil ini konsisten dengan pernyataan dalam abstrak tesis bahwa aktivitas olahraga bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian esensial dari sistem pendidikan yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan jasmani santri. Integrasi tersebut terbukti memperbaiki kualitas hidup santri dan menumbuhkan budaya sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Dari sisi kelembagaan, Al Mahmud menerapkan pola sekolah seharian (full day school) dengan kurikulum adaptif (kurikulum nasional yang dipadukan dengan muatan khas pesantren). Struktur ini memberi ruang penjadwalan PJOK serta pemanfaatan waktu sore/malam untuk aktivitas fisik terarah. Informasi ini ditegaskan dalam deskripsi lembaga pendidikan Al Mahmud yang menyebutkan format full day dan perpaduan kurikulum umum keagamaan. Temuan lapangan ini selaras dengan empat model pengelolaan efektif di pesantren berskala kecil dari literatur: model “infrastructure-first” (investasi fasilitas dan pemeliharaan berbasis rutinitas asrama), model “festival-driven” (menambatkan olahraga pada festival bernuansa religius-budaya), model “leadership–community empowerment” (kepemimpinan kiai/nyai dan ekonomi komunitas), serta model “modernization–governance integration” (penyelarasan dengan modernisasi kurikulum dan tata kelola, termasuk pendanaan berkelanjutan). Keempatnya menjelaskan mengapa integrasi dan keberlanjutan di Al Mahmud dapat berlangsung dalam ekosistem tradisi sekaligus modernisasi (Heriyudanta, 2022; Kango et al., 2021; Widodo, 2025).

### **Partisipasi Santri dalam Olahraga**

Berdasarkan hasil wawancara, minat santri terhadap olahraga di Pondok Pesantren Al Mahmud tergolong sangat tinggi. Seorang narasumber menyatakan,

*“Minat santri terhadap olahraga cukup tinggi. Kegiatan ini menjadi pelepas penat sekaligus sarana interaksi sosial yang positif.” (wawancara, 29 Mei 2025)*

Hal ini menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya berfungsi sebagai rekreasi yang mengurangi kejenuhan akibat padatnnya jadwal harian, tetapi juga sebagai media sosial yang mempererat hubungan antar santri. Pandangan ini diperkuat oleh salah satu ustadz Pembina, yang menegaskan,

*“Ustadz melihat bahwa dengan pendekatan yang tepat, olahraga bisa menjadi media pembinaan karakter dan wadah untuk menyalurkan energi santri secara sehat” (wawancara, 29 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa olahraga tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga merupakan strategi pendidikan karakter. Melalui kegiatan olahraga, santri dapat dilatih untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, semangat kerja sama, serta sikap sportivitas. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di pesantren yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia sebagai bagian dari tujuannya. Lebih lanjut, ketika ditanya mengenai pandangan terhadap pentingnya olahraga dalam kehidupan pesantren, informan menegaskan,

*“Ya, karena olahraga dapat menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara ibadah, belajar, dan kesehatan fisik.” (wawancara, 29 Mei 2025)*

Dalam hal ini, olahraga dipandang sebagai komponen penting untuk menciptakan kehidupan santri yang seimbang, tidak hanya terpaku pada aspek spiritual dan akademik, tetapi juga fisik. Keseimbangan inilah yang menjadi dasar pemikiran pesantren dalam memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan olahraga di tengah padatnnya aktivitas santri. Dalam implementasinya, pihak pesantren memiliki berbagai strategi untuk mengoptimalkan peran olahraga dalam kehidupan santri. Narasumber menjelaskan bahwa,

*“Strateginya meliputi menjadwalkan olahraga secara rutin, menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang memadai, mengadakan kompetisi internal antar kelas (class meeting) atau antar kamar, dan memberikan apresiasi atau penghargaan bagi santri yang berprestasi di bidang olahraga.” (wawancara, 29 Mei 2025)*

Strategi ini mencerminkan adanya sistem pendukung yang cukup baik dalam pelaksanaan kegiatan olahraga, mulai dari aspek perencanaan, penyediaan sarana prasarana, hingga sistem penghargaan. Jadwal rutin memberikan kepastian pelaksanaan, fasilitas dan perlengkapan mendukung kenyamanan aktivitas fisik, kompetisi internal meningkatkan motivasi serta semangat bersaing secara sehat, dan apresiasi terhadap santri berprestasi menjadi faktor penguat yang mendorong partisipasi aktif. Salah satu santri menjelaskan rutinitas olahraganya dengan rinci,

*“Saya biasanya mengikuti kegiatan olahraga setiap sore setelah bada sholat Ashar atau selesai kegiatan jadwal mengaji di pondok, dan setiap minggu pagi kita diberikan kesempatan untuk berolahraga. Jadwal olahraga sudah diatur oleh pesantren dan juga ada jadwal olahraga setiap minggu di pendidikan formal yang saya selalu ikuti.” (wawancara, 31 Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa olahraga telah diintegrasikan secara sistematis dalam kehidupan santri, baik di lingkungan pesantren maupun sekolah formal. Waktu pelaksanaan yang terjadwal secara rutin menunjukkan adanya komitmen kelembagaan untuk menjadikan olahraga sebagai bagian integral dari pembinaan santri. Adapun jenis olahraga yang diminati oleh santri juga terungkap dalam wawancara. Seorang santri menyampaikan dengan singkat namun jelas,

*“Olahraga futsal.” (Wawancara, 31 Mei 2025)*

Futsal menjadi salah satu cabang olahraga favorit di lingkungan pesantren karena memiliki unsur kompetisi, kerja sama tim, dan keterlibatan emosional yang tinggi. Olahraga ini seringkali menjadi pilihan karena mudah dilakukan dalam kelompok, memiliki peraturan yang jelas, dan mampu membangkitkan antusiasme. Motivasi santri dalam mengikuti kegiatan olahraga juga sangat positif. Dalam wawancara, seorang santri menyampaikan,

*“Motivasi utama saya dalam berolahraga di pesantren adalah untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, supaya saya bisa menjalani aktivitas harian dengan semangat. Selain itu, olahraga juga menjadi sarana hiburan dan cara untuk melepas penat setelah belajar dan ibadah. Saya juga*

*termotivasi karena bisa berkumpul dan bersaing secara positif dengan teman-teman.” (wawancara, 31 Mei 2025)*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa olahraga berperan sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan santri. Tidak hanya untuk menjaga kebugaran fisik, tetapi juga sebagai pengimbang dari tekanan akademik dan spiritual, serta sebagai bentuk aktualisasi diri melalui interaksi dan persaingan yang sehat. Namun demikian, dalam praktiknya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh santri.

“Salah satu kendala yang saya hadapi dalam mengikuti kegiatan olahraga adalah keterbatasan waktu, karena jadwal kegiatan pesantren cukup padat. Selain itu, kadang sarana olahraga seperti lapangan atau bola tidak tersedia dalam kondisi yang baik atau harus bergantian dengan kelompok lain, sehingga tidak selalu bisa berolahraga dengan leluasa.”

Dokumentasi dan observasi menunjukkan partisipasi santri dalam olahraga hadir pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler terstruktur, serta aktivitas rekreatif mandiri. Naskah menggambarkan bahwa santri memanfaatkan waktu luang terutama sore dan akhir pekan untuk berolahraga seperti sepak bola dan bulu tangkis, di samping latihan terstruktur yang dijalankan sekolah, dan kompetisi internal (“kelas meeting”) yang memantik antusiasme luas. Pola ini memadukan jadwal formal dan peluang rekreatif yang tumbuh dari kehidupan asrama 24 jam.

Jumlah dan komposisi santri pada jenjang MTs dan MA menjadi konteks penting untuk membaca peluang partisipasi lintas gender. Literatur motivasi menegaskan bahwa partisipasi olahraga dipacu oleh kesenangan, kompetensi yang dirasa, dan efikasi diri, serta didorong dukungan guru/pelatih, teman sebaya, dan orang tua. Lingkungan fisik yang terawat, akses program yang jelas, dan kualitas hubungan pelatih dan santri memperkuat keterikatan jangka panjang; sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan waktu menghambat motivasi (Aizat et al., 2024; Fitri et al., 2020; Ross, 2020; Tan, 2024). Hasil di Al Mahmud konsisten dengan temuan ini: ketika jadwal sore dan akhir pekan tersedia serta kegiatan diberi makna religius dan sosial, partisipasi terjaga. Ketika jadwal padat atau fasilitas terbatas, partisipasi berkurang, isu yang juga sudah diidentifikasi sebagai tantangan dalam bagian pendahuluan tesis.

Interaksi norma gender, budaya religius, dan ritme harian berasrama juga memengaruhi partisipasi. Literatur menunjukkan hambatan partisipasi putri di lingkungan religius dapat dimitigasi oleh kebijakan yang peka gender dan gaya kepelatihan suportif; pembiasaan festival religius, sportif serta ritme hidup berasrama yang mengintegrasikan olahraga terbukti meningkatkan akses (Alfaqi, 2023; Eby, 2021; Ge et al., 2022; Jolly, 2023; Morley et al., 2022; Saarinen et al., 2022). Pola ini sejalan dengan praktik Al Mahmud yang menautkan olahraga dengan agenda pembinaan karakter dan kehidupan asrama, serta kompetisi berbasis komunitas pesantren.

### **Dampak Pendidikan dan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, seorang narasumber menyampaikan bahwa,

*“Olahraga sangat berperan dalam membentuk karakter santri, seperti kedisiplinan, kerja sama tim, sportivitas, dan sebagai tempat menyalurkan bakat santri dalam bidang olahraga.” (wawancara, 31 Mei 2025)*

Pernyataan ini menegaskan bahwa olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui keterlibatan dalam kegiatan olahraga, para santri mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Olahraga juga memberikan ruang bagi santri yang memiliki bakat untuk menyalurkan potensinya secara positif dan terarah. Lebih lanjut, narasumber juga mengungkapkan bahwa,

*“Santri yang aktif berolahraga cenderung lebih bugar, fokus, dan disiplin. Hal ini berdampak positif pada sikap dan prestasi akademik mereka. Mereka juga memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.” (Wawancara, 27 Mei 2025)*



Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam olahraga memiliki efek domino terhadap aspek lain dalam kehidupan santri. Kebugaran fisik yang diperoleh dari aktivitas olahraga rutin ternyata berkontribusi terhadap fokus belajar dan kedisiplinan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian akademik. Dengan kondisi tubuh yang sehat dan mental yang terjaga, santri menjadi lebih siap secara fisik maupun psikologis untuk menjalani proses pembelajaran yang intensif di pesantren. Salah satu aspek penting yang ditumbuhkan melalui olahraga adalah penghargaan terhadap waktu dan aturan. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut,

*“Melalui latihan dan permainan tim, santri belajar menghargai waktu, mengikuti aturan, serta bekerja sama dengan teman. Hal ini yang mendukung terciptanya kedisiplinan dan kebersamaan yang kuat di antara santri.” (wawancara, 27 Mei 2025)*

Kegiatan olahraga, khususnya dalam bentuk latihan rutin maupun pertandingan, mengajarkan santri pentingnya manajemen waktu, ketaatan terhadap peraturan permainan, serta kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini secara langsung memperkuat budaya kedisiplinan dan solidaritas di kalangan santri, yang tidak hanya berlaku dalam konteks olahraga, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Keterlibatan aktif santri dalam olahraga juga menunjukkan dampak yang nyata terhadap perilaku mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber,

*“Ada, santri yang aktif berolahraga cenderung mengalami perubahan perilaku yang positif dan juga meningkatkan prestasi bagi siswa.” (wawancara, 28 Mei 2025)*

Hal ini memperkuat anggapan bahwa olahraga bukan hanya sekadar kegiatan pelengkap, melainkan bagian dari strategi pembinaan yang mampu membawa transformasi nyata dalam kepribadian santri. Perubahan positif ini mencakup peningkatan kedisiplinan, penurunan perilaku menyimpang, serta meningkatnya semangat dalam belajar dan berinteraksi sosial. Lebih dalam lagi, olahraga juga menjadi media untuk membangun komitmen santri terhadap tujuan yang ingin dicapai. Hal ini tergambar dalam kutipan,

*“Olahraga sangat membantu meningkatkan kedisiplinan dengan rutinitas latihan, mentaati segala aturan yang ada, dan membangun komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai.” (wawancara, 28 Mei 2025)*

Secara substantif, hasil studi menggambarkan bahwa olahraga berkontribusi pada pembentukan karakter santri, disiplin, kerja sama, kepemimpinan, dan resiliensi sekaligus memperkaya pengalaman belajar. Abstrak tesis menegaskan olahraga di Al Mahmud telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang mendorong keseimbangan aspek spiritual jasmani dan menciptakan budaya pesantren yang sehat jasmani, mental, sosial. Temuan ini mengafirmasi bahwa olahraga berfungsi sebagai instrumen pendidikan nilai dalam ekosistem pesantren.

Literatur yang lebih luas mendukung kaitan aktivitas fisik dengan capaian akademik dan kedisiplinan, meski dengan efek yang bervariasi. Telaah payung dan meta-analisis menunjukkan efek kecil menengah terhadap capaian akademik (misal Hedges'  $g$  sekitar 0,35 secara keseluruhan, dengan kisaran  $g \approx 0,29$  untuk matematika dan  $g \approx 0,28$  untuk bahasa), sementara intervensi yang melibatkan keterlibatan kognitif atau program mind-body kerap menghasilkan manfaat segera pada fungsi eksekutif dan keterampilan akademik tertentu. Di saat yang sama, studi eksperimental tertentu melaporkan hasil ujian yang beragam ketika waktu PJOJ ditambah, menandakan perlunya desain program yang presisi agar manfaat akademik tidak dikompromikan (Barbosa et al., 2020; Gennari & Valentini, 2023; Latino & Tafuri, 2023; Muntaner-Mas et al., 2023). Temuan di Al Mahmud berada dalam koridor ini: olahraga diposisikan untuk meningkatkan kebugaran dan karakter, sekaligus menyokong kualitas pembelajaran melalui manajemen waktu dan integrasi kurikulum.

Dari perspektif pembinaan moral emosional dalam setting keagamaan, literatur menyatakan bahwa olahraga yang diajarkan dengan eksplisit merujuk nilai-nilai Islam mendorong kebajikan seperti integritas, empati, pengendalian diri, serta pelayanan kepada komunitas. Kegiatan ko-kurikuler memperkuat pertumbuhan religius moral melalui partisipasi, pengabdian, dan kebersamaan. Identitas keagamaan olahraga juga teranyam

dalam olahraga tradisi seperti pencak silat, yang menegaskan disiplin, hormat, rendah hati, dan orientasi spiritual (Acharki et al., 2025; Jani et al., 2025; Parker et al., 2023; Tawiah et al., 2025)). Konteks pesantren Al Mahmud yang menempatkan olahraga dalam ekosistem pembinaan iman, ilmu, amal memperlihatkan keselarasan dengan bukti-bukti tersebut.

Temuan kasus di Pondok Pesantren Al Mahmud memperlihatkan bahwa olahraga telah diintegrasikan secara fungsional dalam ekosistem pendidikan dan kehidupan asrama bukan sekadar pelengkap sehingga berkontribusi pada keseimbangan pengembangan spiritual dan jasmani santri serta menumbuhkan budaya sehat secara fisik, mental, dan sosial. Hasil ini konsisten dengan pernyataan pada abstrak tesis yang menempatkan olahraga sebagai bagian esensial dari sistem pendidikan pesantren. Secara konseptual, gambaran tersebut sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa program olahraga terintegrasi di lingkungan pendidikan keagamaan mempengaruhi perkembangan holistik ketika aktivitas atletik diikat dalam kerangka spiritual-moral sekolah dan manajemen pendidikan sehari-hari (Chawre, 2025; Walid et al., 2024). Dalam bingkai ini, olahraga tidak hanya “ditambahkan” ke kurikulum, melainkan disusun agar selaras dengan praktik keagamaan harian dan kultur lembaga sehingga memperkuat disposisi etis, moderasi beragama, serta identitas peserta didik (Alawiyah et al., 2023).

Di Al Mahmud, prasyarat struktural untuk integrasi tampak melalui format full day school dan kurikulum adaptif yang memadukan kurikulum nasional dan kekhasan pesantren. Format ini memberi ruang penataan waktu PJOK, sesi sore/malam, serta aktivitas akhir pekan, sehingga jalur intrakurikuler, ko/ekstrakurikuler, dan rekreatif dapat saling menopang tanpa mengorbankan jam inti akademik. Penemuan adanya “Jadwal Kegiatan Olahraga Sore,” “Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler,” dan “Daftar Kegiatan Olahraga Santri” memperlihatkan bahwa kegiatan tidak bergantung pada motivasi sesaat, melainkan diikat oleh kalender dan pengorganisasian formal. Hal ini penting, sebab motivasi tinggi santri saja tidak cukup untuk menjamin keterlibatan reguler jika tidak ditopang pengaturan waktu dan fasilitas yang memadai (Nugroho, 2025). Dengan kata lain, temuan kasus ini menegaskan tesis literatur bahwa dampak program terintegrasi hanya berkelanjutan bila ada dukungan struktural berupa jadwal, program formal, dan manajemen fasilitas yang disiplin.

Dari perspektif manajemen, praktik di Al Mahmud dapat dibaca melalui empat poros yang saling berkait: orientasi infrastruktur, festival/kompetisi komunitas, kepemimpinan dan pemberdayaan komunitas, serta integrasi modernisasi dan tata kelola. Fasilitas sesi rutin pada sore/akhir pekan dan kegiatan berformat kompetisi internal seperti “kelas meeting” menunjukkan bahwa poros infrastruktur, jadwal dan poros festival-driven berjalan berdampingan dalam memelihara antusiasme, menyalurkan bakat, dan meneguhkan nilai kolektif pesantren. Kepemimpinan Tuan Guru/kyai sebagai penentu arah kebijakan dan penggerak dukungan komunitas turut menjelaskan variasi antar-pesantren sebagaimana juga ditegaskan pada deskripsi elemen pesantren bahwa kebijakan sering kali berbeda mengikuti karakter kepemimpinan dan konteks lembaga. Poros keempat, integrasi modernisasi, tata kelola, tercermin pada keberpaduan kurikulum umum, keagamaan dan alokasi sumber daya sekolah yang memungkinkan olahraga menjadi bagian dari agenda mutu pendidikan ketimbang aktivitas insidental. Secara teoritik, keempat poros ini paralel dengan model dalam literatur yang menautkan fasilitas, budaya perayaan religius, kepemimpinan, pemberdayaan, serta tata kelola, pendanaan berkelanjutan sebagai kunci keberlangsungan program olahraga di pesantren.

Pertautan antara olahraga dan capaian akademik, kognitif patut dibaca secara bernuansa. Bukti payung menunjukkan efek kecil, menengah aktivitas fisik terhadap prestasi akademik dan fungsi kognitif, dengan variasi menurut jenis aktivitas, intensitas, dan desain program. Manfaat lebih jelas ketika intervensi dirancang secara kognitif menuntut, terintegrasi dengan jadwal pembelajaran, dan tidak memangkas waktu inti akademik. Dalam konteks Al Mahmud, penyusunan slot waktu olahraga pada sesi non-inti memperkuat kemungkinan manfaat ini tanpa mengganggu pembelajaran utama, sembari mengejar tujuan karakter dan kebugaran. Temuan tersebut juga bersesuaian dengan bukti bahwa penghapusan PJOK merugikan kebugaran dan potensi hasil belajar, sedangkan pengintegrasian yang terencana mendukung kualitas akademik sekaligus kesehatan (Zalal

et al., 2023). Dengan demikian, diskusi ini menggarisbawahi pentingnya desain kurikuler yang presisi agar tujuan akademik, kebugaran, dan moral dapat dicapai bersama.

Soal partisipasi, data kasus memperlihatkan keterlibatan santri melalui jalur intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan rekreatif. Pola ini selaras dengan literatur motivasi yang menekankan gabungan pendorong intrinsik (kenikmatan, rasa mampu, efikasi) dan ekstrinsik (dukungan pelatih/guru, teman sebaya, orang tua, serta akses fasilitas). Kualitas relasi pelatih dan santri, iklim sosial asrama, dan keterjangkauan program menjadi penguat kelekatan jangka panjang, sedangkan kekurangan fasilitas atau padatny jadwal justru menghambat keterlibatan (Ross, 2020; Tan, 2024). Dalam konteks pesantren, norma gender, kultur religius, dan ritme 24 jam kehidupan asrama ikut membentuk peluang partisipasi. Literatur mencatat pembatasan partisipasi putri dalam seting religius dapat diurai dengan kebijakan peka gender dan gaya kepelatihan suportif, sementara pengikatan olahraga pada festival religius budaya dan ritme asrama menambah ruang aman partisipasi (Eby, 2021; Morley et al., 2022). Temuan Al Mahmud yang menautkan olahraga dengan ajang komunitas dan jadwal yang terstruktur menunjukkan arah yang konsisten dengan rekomendasi tersebut.

Integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum PJOK dapat dilakukan tanpa mengorbankan tujuan spiritual apabila pendidikan jasmani dipahami sebagai wahana pembentukan akhlak dan spiritualitas. Pendekatan ini ditempuh lewat adab dalam interaksi, pengaitan materi dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta kerangka Maqāṣid al-Syarī'ah untuk menimbang keputusan kurikuler yang melindungi dan mengembangkan agama, akal, dan akhlak (Evania, 2022; Khairani et al., 2024; Putri & Fadriati, 2024). Model holistik semacam ini juga mendukung kesehatan mental dan ketahanan moral, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada wacana, melainkan dipraktikkan melalui ritual, rutinitas, dan permainan yang bermakna (Karimullah, 2023). Praktik di Al Mahmud yang menempatkan olahraga sebagai medium pembinaan iman, ilmu, amal menggambarkan keselarasan konseptual itu, sebagaimana ditegaskan pada hasil penelitian mengenai peran olahraga terhadap karakter dan budaya sehat santri.

Dari sudut pandang praktik dan kebijakan, best practices internasional mendorong integrasi iman, kesehatan, kesejahteraan dalam budaya sekolah melalui kerangka holistik berbasis Maqāṣid dan selaras SDG, lingkungan belajar sehat, serta internalisasi nilai Islam dalam PJOK/kesehatan (Jakiyudin & Hardianti, 2024; Kurnaengsih et al., 2024). Untuk keberlanjutan, pemangku kepentingan perlu menggabungkan pengakuan kebijakan dan pendanaan yang eksplisit, standar mutu kurikulum terintegrasi, investasi fasilitas multi-guna, pembiayaan inovatif (mis. wakaf), penguatan kepemimpinan dan kapasitas pendidik/pelatih, serta kemitraan komunitas, swasta dan pemerintah yang memperluas akses (Anas & Astutik, 2021; Maulana & Sunarko, 2025). Temuan kasus mendukung arah kebijakan ini: keberadaan jadwal, daftar aktivitas, dan struktur kurikulum menandakan kesiapan institusi untuk menyerap kebijakan pendukung menjadi praktik harian.

Satu catatan penting adalah keterbatasan bukti komparatif langsung antara pesantren yang mengintegrasikan olahraga dan yang tidak. Referensi yang tersedia menunjukkan kecenderungan manfaat dari integrasi, namun data lintas-situs masih jarang dan konteks sangat menentukan. Beberapa studi menyinggung penurunan kebugaran ketika PJOK dihapus dan peningkatan motivasi regulasi diri dalam lingkungan olahraga terintegrasi, tetapi hasil komparatif yang kuat pada seting pesantren masih terbatas (Podungge, 2020; Rizzan & Kurniawaty, 2025; Zalal et al., 2023). Dengan demikian, riset komparatif yang fokus, desain yang ketat, dan metrik capaian yang beragam akademik, kebugaran, karakter perlu didorong agar generalisasi lebih kuat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menempatkan Al Mahmud sebagai contoh konkrit penyatuan tradisi dan modernisasi melalui olahraga yang ditata secara institusional. Integrasi yang dicapai memperlihatkan ekologi kebijakan, kepemimpinan, infrastruktur, budaya yang saling menopang: kegiatan diikat oleh jadwal dan kalender, difasilitasi ruang dan peralatan, dimaknai dalam bahasa nilai Islam, serta diorkestrasi oleh kepemimpinan yang memahami kebutuhan santri dan tuntutan kurikulum kontemporer. Dukungan kebijakan makro dan jejaring kemitraan akan memperbesar daya jangkauan dan keberlanjutan, sementara agenda riset komparatif dan evaluasi berbasis data akan

memperkaya argumen tentang dampak akademik, moral, dan kesehatan dari program olahraga terintegrasi di pesantren. Dengan cara ini, olahraga berfungsi ganda: sebagai praktik tubuh yang menyehatkan dan sebagai pedagogi nilai yang menumbuhkan insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Namun, penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan meliputi desain satu lokasi dan tidak adanya ukuran longitudinal atau fisiologis sehingga penelitian lanjutan hendaknya memperhatikan hal tersebut agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan karakteristik aktivitas olahraga pada pesantren secara umum.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa olahraga di pesantren Al Mahmud berfungsi sebagai praktik pedagogis yang sengaja diintegrasikan alih-alih sebagai tambahan. Melalui studi kasus kualitatif selama enam minggu, kami menunjukkan bagaimana manajemen, infrastruktur, dan budaya saling terkait: penjadwalan yang disiplin dan fasilitas serbaguna menjadi jangkar partisipasi harian; festival komunitas menopang motivasi dan transmisi nilai; kepemimpinan memobilisasi sumber daya dan norma; dan modernisasi tata kelola menyelaraskan olahraga dengan kurikulum umum-keagamaan. Partisipasi siswa mencakup jalur kurikuler, kokurikuler, dan rekreasi dan dikaitkan dengan pembentukan karakter, disiplin, kerja sama, kerja sama dan dengan rutinitas yang mendukung secara akademis ketika waktu olahraga diposisikan di luar slot akademik inti kepemimpinan. Jadwal yang peka gender dan protokol keselamatan sangat penting untuk akses yang adil. Kontribusi hasil penelitian ini terletak pada mengartikulasikan model integrasi yang praktis dan selaras dengan keyakinan yang menyeimbangkan tujuan spiritual dengan perkembangan fisik dalam ekosistem pesantren. Keterbatasannya meliputi desain satu lokasi dan tidak adanya ukuran longitudinal atau fisiologis. Meskipun demikian, temuan ini memiliki implikasi yang dapat ditindaklanjuti bagi kebijakan dan praktik di pesantren dengan sumber daya serupa. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji perbandingan multi-lokasi, evaluasi hasil akademik dan kesehatan dengan metode campuran, serta studi implementasi yang menguji mekanisme pembiayaan, pengembangan kapasitas, dan pemantauan berbasis teknologi untuk mempertahankan kualitas dalam skala besar.

## REKOMENDASI

Prioritaskan penjadwalan yang disiplin (segera setelah sekolah/sore dan akhir pekan) untuk melindungi kegiatan akademik inti sekaligus memastikan olahraga rutin. Investasikan pada fasilitas yang aman, serbaguna, dan berbiaya rendah serta rutinitas pemeliharaan yang sesuai dengan kehidupan sekolah asrama. Perkuat kepemimpinan dan kemitraan komunitas (termasuk jaringan berbasis agama dan pemerintah daerah) untuk memobilisasi sumber daya dan tempat. Terapkan kebijakan inklusif gender, pelatihan keselamatan, dan kesiapan pertolongan pertama untuk memperluas partisipasi yang setara. Bangun kapasitas guru/pelatih untuk pembinaan yang eksplisit nilai-nilai dan berpusat pada siswa serta untuk mengintegrasikan keterampilan hidup ke dalam praktik. Bangun sistem data sederhana untuk memantau partisipasi, penggunaan fasilitas, dan hasil belajar siswa. Jelajahi pembiayaan yang beragam dan berkelanjutan (misalnya, model wakaf dan hibah yang ditargetkan) untuk menstabilkan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S., Jani, J., Shahril, M. I., Muszali, R., Adnan, M., & Baruji, M. E. (2021). Administrative Management Quality Standard and Teachers' Practices Compliance on School Sports Safety. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i2/9801>
- Acharki, E. R., Spaaij, R., & Nieuwelink, H. (2025). Facilitative Coaching Practices for Youth Developmental Outcomes in Sport. *International Review for the Sociology of Sport*. <https://doi.org/10.1177/10126902251345689>
- 'Aizat, M. N., Fitri, M., & Sabariman, H. M. B. (2024). Student Interest Survey on Sports Extracurricular Activities. *J. Phys. Educ. Secondary Schools*, 4(1), 316–324. <https://doi.org/10.17509/jpess.v4i1.82668>

- Alam, Md. K. (2020). A Systematic Qualitative Case Study: Questions, Data Collection, NVivo Analysis and Saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management an International Journal*, 16(1), 1–31. <https://doi.org/10.1108/qrom-09-2019-1825>
- Alawiyah, F. S., Haqq, A. D. U., Adi, D. P., & Humaidi, R. (2023). *Reinforcement of Religious Moderation Values in Ibnu Mannan Athlete's Islamic Boarding School*. 192–202. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2\\_18](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_18)
- Alfaqi, M. Z. (2023). *Religion-Based Inclusive Education in Building Gender Awareness at Qomaruddin Islamic Boarding School, Gresik, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326380>
- Anas, A., & Astutik, A. P. (2021). Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education. *Halaqa Islamic Education Journal*, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>
- Archer, L. A. C., & Hsiao, Y.-H. (2023). Examining the Frequency and Implementation of Validation Techniques: A Content Analysis of EdD Dissertations in Educational Leadership. *Journal of Global Education and Research*, 7(2), 166–182. <https://doi.org/10.5038/2577-509x.7.2.1261>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azulai, A. (2021). Are Grounded Theory and Action Research Compatible? Considerations for Methodological Triangulation. *The Canadian Journal of Action Research*, 21(2), 4–24. <https://doi.org/10.33524/cjar.v21i2.485>
- Baharun, H. (2025). Optimizing the Quality of Anti-Bullying Education Services in Islamic Boarding Schools. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 100. <https://doi.org/10.24014/potensia.v11i1.35937>
- Barbosa, A., Whiting, S., Simmonds, P., Moreno, R. S., Mendes, R., & Breda, J. (2020). Physical Activity and Academic Achievement: An Umbrella Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 5972. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165972>
- Bunayar, B. (2022). Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 252–275. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i2.59>
- Byram, J. N. (2022). Do You Trust Me? Rigor and Information Power in Qualitative Research. *The Faseb Journal*, 36(S1). <https://doi.org/10.1096/fasebj.2022.36.s1.0i620>
- Chawre, R. (2025). Prediction of Academic Achievement in Physical Education and Physical Activity: A Study. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 5(3), 333–337. <https://doi.org/10.55544/ijrah.5.3.41>
- Daimah, D., & Niam, Z. W. (2021). Pembelajaran Room Visit Di Era Pandemi. *Iconis*, 5, 65–78. <https://doi.org/10.19105/iconis.v5i1.244>
- Eby, B. (2021). Playing the Game: Sport, Gender, and the Haskell Indian Boarding School, 1890–1930. *Journal of Women S History*, 33(3), 86–109. <https://doi.org/10.1353/jowh.2021.0028>
- Eryilmaz, Ö. (2022). Are Dissertations Trustworthy Enough? The Case of Turkish Ph.D. Dissertations on Social Studies Education. *Participatory Educational Research*, 9(3), 344–361. <https://doi.org/10.17275/per.22.70.9.3>
- Evania, M. R. (2022). Maqashid Al-Syari'ah Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jemr*, 1(2), 63–81. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.46>
- Farquhar, J. D., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening the Scope. *Industrial Marketing Management*, 87, 160–170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Fitri, M., Novan, N. A., & Dewi, F. (2020). *Motivation Levels for Youth Participation in Recreational Sports: Intrinsic and Extrinsic Influencing Factors*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.071>
- Ge, Y., Zhang, Q., Wang, M., Zhang, L., Shi, S., & Laar, R. A. (2022). Restrictions on Pakistani Female Students' Participation in Sports: A Statistical Model of Constraints. *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221138771>

- Gennari, A. S., & Valentini, M. (2023). The Effects of Physical Activity on Cognitive and Learning Abilities in Childhood. *The European Educational Researcher*, 1–30. <https://doi.org/10.31757/euer.711>
- Hasyim, Y. (2023). The Dynamics of the Educational Model of Pesantren in the National Education System. *Tawasut*, 10(2). <https://doi.org/10.31942/ta.v10i2.4719>
- Heriyudanta, M. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>
- Hidayatullah, M. F. (2021). Quality Improvement Design at Islamic Schools Post-Covid-19 Pandemic in Elementary School and Integrated Early Childhood Education of Saleh Children, Malang City. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 81–97. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i1.3570>
- Ihya, S., & Fauzi, A. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. *Al-Fahim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29–54. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1141>
- Jakiyudin, A. H., & Hardianti, H. (2024). Syumuliyah of Islam: A Framework for Achieving SDG 3 (Good Health and Well-Being). *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, 19(2), 113–124. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.11424>
- Jani, E., Yono, T., & Nurhasyim, M. S. (2025). Sports Learning Methods Based on Islamic Values. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 16(02), 269–274. <https://doi.org/10.21009/gjik.162.11>
- Jolly, J. J. (2023). Factors Responsible for Gender Discrimination in Sports in Rivers State, Nigeria. *British Journal of Education Learning and Development Psychology*, 6(2), 62–67. <https://doi.org/10.52589/bjeldp-hcgxpar2>
- Kang, S. M., Ryu, S., & Lim, K. W. (2023). Current Trends and Future Directions in Qualitative Case Study in the Field of Special Education. *Special Education Research Institute*, 28(2), 197–227. <https://doi.org/10.56460/kdps.2023.28.2.197>
- Kango, A., Perdana, D. A., & Biya, S. R. (2021). Developing Ethics for “Santri” Empowerment: The Case of the Pesantren Al-Falah of Gorontalo, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 27–52. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-02>
- Karimullah, S. S. (2023). Holistic Approach in Islamic Education to Improve Mental Health. *Jedu*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i1.6>
- Khairani, S., Budiyantri, Y., & Sapri, S. (2024). Internalization of Islamic Education Values in Physical Education and Health Subjects at Madrasah Tsanawiyah Binjai City. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3), 921–934. <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i3.1232>
- Knudsen, J. V., Elkrog-Hansen, L. M., & Christiansen, L. B. (2020). Life Skills Through School Sport: A Participatory Teacher Development Program. *Advances in Physical Education*, 10(03), 293–310. <https://doi.org/10.4236/ape.2020.103024>
- Komariah, E. N. (2025). Paradox of Tradition and Modernity: The Dynamic Transformation of Indonesian Pesantren. *Compass*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i1.749>
- Kurnaengsih, K., Sumarna, C., Nurhayati, E., & Rosidin, D. N. (2024). Implementation of School Well-Being Concept in Islamic Religious Education Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Scientific Research Education and Technology (Jsret)*, 3(4), 1263–1273. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.493>
- Latino, F., & Tafuri, F. (2023). Physical Activity and Academic Performance in School-Age Children: A Systematic Review. *Sustainability*, 15(8), 6616. <https://doi.org/10.3390/su15086616>
- Lestari, R. D., Sandi, S., Pratama, Muh. A., & Nurnaningsih, A. (2025). Festival Kegamaan Seni Dan Olahraga Di Pondok Pesantren As'adiyah Pengkendekankecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Maju*, 2(2), 245–257. <https://doi.org/10.62335/maju.v2i2.1025>
- Mahran, E. F. M., El-Hameed, H. S. A., Mahmuod, A. A. E., & E-Deen, H. F. M. (2021). Safety Measures and First Aid Educational Program Among Sports School Students

- and Their Staff Regarding Sports Injuries. *Journal of Nursing Science Benha University*, 2(2), 29–42. <https://doi.org/10.21608/jnsbu.2021.186179>
- Maulana, A., & Sunarko, Moh. H. (2025). The Role of the Pesantren Law in Strengthening the Values of the Boarding School Tradition. *Tadibia Islamika*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8389>
- Morley, S., Elkrog-Hansen, L. M., & Christiansen, L. B. (2022). P03-08 Do Sports and PA Offer a Special Arena With Particularly Good Opportunities to Work With the Personal Development of Young People? - A Study of Young People's Personal Developing Opportunities on Sports-Based Independent Boarding Schools in Denmark. *European Journal of Public Health*, 32(Supplement\_2). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac095.044>
- Muhibuddin, M., Asrul, A., Sari, S. M., & Hamdani, H. (2022). Upaya Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Dalam Meningkatkan Life Skill Santri. *Jurnal Anifa Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3951>
- Muntaner-Mas, A., Morales, J. S., Óscar Martínez de Quel Pérez, Lubans, D. R., & García-Hermoso, A. (2023). Acute Effect of Physical Activity on Academic Outcomes in School-aged Youth: A Systematic Review and Multivariate Meta-analysis. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 34(1). <https://doi.org/10.1111/sms.14479>
- Neliwati, N., B, M. S., Cibro, A. N., Kaloko, B., & Syafnial, S. (2023). Dynamics of Islamic Education Institution Development Program in Facing the Era of Globalization Studies at the Darul Muta'allimin Islamic Boarding School in Tanah Merah Aceh Singkil. *Eduotec Journal of Education and Technology*, 6(3). <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.464>
- Nopel, P. (2022). Pendidikan Jasmani Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik. *Edu Sportivo Indonesian Journal of Physical Education*, 3(2), 186–191. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2022.vol3\(2\).9131](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2022.vol3(2).9131)
- Nugroho, T. W. (2025). Level of Motivation and Sports Interest in Santri Pesantren Doa-Qu Semarang City. *Jendela Olahraga*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.26877/jo.v10i1.20967>
- Nurfaizah, Purwanto, H., Ismail, N. M., & Fitria, N. (2023). Implementation of Playing and Sports Infrastructure at Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Buntet Islamic Boarding School in Cirebon. *QWT*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i2.30>
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
- Parker, A., White, J. B., & Meyer, A. R. (2023). Youth, Sport, and Faith: Identity Formation in High School Athletes. *Religions*, 14(10), 1293. <https://doi.org/10.3390/rel14101293>
- Permana, H., Wahyudin, U. R., & Nurlailasari, E. (2024). Socialization of Community-Based Education Quality Management Model. *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 119–123. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v8i1.2101>
- Podungge, M. (2020). Penerapan Disiplin Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Diri Santri Di Pesantren Hubulo. *Journal Evaluasi*, 4(1), 88. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.358>
- Putri, L. A. A. R., & Fadriati, F. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 9(1), 75–91. <https://doi.org/10.51729/91357>
- Rizzan, R., & Kurniawaty, R. (2025). Analisis Dampak Program Pendidikan Formal Dan Informal Terhadap Prestasi Akademik Santri Di Pondok Pesantren. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 735–739. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7111>
- Rohmah, N., & Roqib, Moh. (2024). Integration in Modern Islamic Boarding Schools; Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Gontor Curriculum. *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i2.5965>

- Ross, L. F. (2020). The Pediatrician's Moral Obligation to Counsel Directively Against Youth Tackle Football. *Journal of Clinical Ethics*, 31(4), 331–337. Scopus. <https://doi.org/10.1086/JCE2020314331>
- Rusdi, M., Salaminawati, S., Usiono, U., & Naldi, A. (2023). Analysis of Physical Education in MAS Istiqomah Sri Gunting (Perspective of Islamic Education Philosophy). *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 61–72. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.61-72>
- Saarinen, M., Tolvanen, A., Aunola, K., & Ryba, T. V. (2022). The Role of Gender and Coaching Styles in Adolescent Student-Athletes' Motivational Orientations in Sport and School. *Current Psychology*, 42(26), 22881–22892. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03352-z>
- Tan, J. (2024). Multi-Level Influences on Physical Exercise Behavior of High School Students: A Social Ecological Approach. *International Journal of Education and Humanities*, 4(3), 297–308. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v4i3.240](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v4i3.240)
- Tawiah, D., Opoku, J. K., & Addai-Mensah, P. (2025). The Hidden Influence and Catalysts of Religious and Moral Education in Ghanaian Basic Schools: Co-Curricular Activities in Perspective. *E-Journal of Humanities Arts and Social Sciences*, 26–43. <https://doi.org/10.38159/ehass.2025613>
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaatharshan, S. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies". *Seeu Review*, 18(2), 105–122. <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088>
- Walid, A., Hamidah, T., & Munkar, A. M. N. (2024). Integration of Shalawat in Islamic Boarding School Education Management (Building Religious Culture and Spiritual Leadership). *Ejheaa*, 1(7), 151–158. <https://doi.org/10.61796/ejheaa.v1i7.773>
- Widodo, W. (2025). Strategi Pengelolaan Infrastruktur Pesantren Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Nurul Iman Bantur Malang. *Islamika*, 7(2), 337–350. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i2.5654>
- Zalal, A., Nugraheni, W., & Saleh, M. (2023). Dampak Penghapusan Mata Pelajaran PJOK Terhadap Kebugaran Siswa Kelas XII SMK. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1777–1782. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5798>
- Zeki, M. Z. M., Mazlan, N. H., Talib, N. Z., Jusoh, A. M. M., & Moshidi, N. (2023). AKUNTABILITI PENGKAJI KAJIAN KES BERKAITAN PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGTEGRASIKAN KEMAHIRAN BERFIKIR ARAS TINGGI (KBAT) Accountability Researchers of Case Study Related to the Teaching of Islamic Education Teachers in Integration of Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jier*, 9(2023), 17–26. <https://doi.org/10.22452/jier.vol9no2023.2>